

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Kayu Manis Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Di Rungan Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin

Arisa Angelia Christy^{1*}, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi², Onieqie Ayu Dhea Manto³
^{1,2,3} Universitas Sari Mulia

Email: angeliachristy637@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang memerlukan pengelolaan glukosa darah secara berkelanjutan. Selain terapi farmakologis, penggunaan terapi komplementer seperti kayu manis mulai banyak diminati karena kandungan senyawa bioaktifnya yang berpotensi meningkatkan sensitivitas insulin, namun pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kecenderungan pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer pada penderita Diabetes Melitus di RSUD Ulin Banjarmasin. Metode: Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (50,0%) dan mayoritas responden (53,3%) masih jarang memanfaatkan kayu manis. Uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan signifikan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan pasien dengan pemanfaatan kayu manis, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan: Temuan ini menegaskan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin tinggi pula kecenderungan untuk memanfaatkannya sebagai terapi pendamping DM.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kayu Manis, Pengetahuan, Terapi Komplementer.

Abstract

Background: Diabetes Mellitus is a chronic metabolic disease that requires continuous blood glucose management. In addition to pharmacological therapy, the use of complementary therapies such as cinnamon has garnered significant interest due to its bioactive compound content, which has the potential to improve insulin sensitivity. Objective: This study aimed to analyze the correlation between patients' knowledge levels and the tendency to utilize cinnamon as a complementary therapy among Diabetes Mellitus patients at RSUD Ulin Banjarmasin. Methods: The study designed adopted a quantitative approach using a cross-sectional method. The sample consisted of 30 respondents. Results: The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge (50.0%), and the majority of respondents (53.3%) rarely utilized cinnamon. The Spearman Rank statistical test indicated a strong, positive, and significant correlation between patients' knowledge levels and the utilization of cinnamon, with a correlation coefficient value of 0.612 and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: These findings confirm a significant correlation between patients' knowledge levels and the utilization of cinnamon as a complementary therapy to a higher tendency to utilize it as an adjunct therapy in DM management.

Keywords: Diabetes Mellitus, Cinnamon, Knowledge, Complementary Therapy.

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia menetap dan peningkatan HbA1c akibat kombinasi resistensi insulin serta penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas (Dewi et al., 2025). Kondisi ini mengganggu metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dalam jangka panjang memicu komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, retinopati, hingga neuropati (Naki et al., 2025; Indrawati, 2025). Data *International Diabetes Federation* (IDF) (2021) mencatat

536,6 juta jiwa hidup dengan diabetes global, sementara Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan 877.531 kasus di tanah air, di mana 50,2% merupakan DMT2. Faktor utama ketidakstabilan gula darah kerap berakar dari minimnya edukasi dan kepatuhan terapi, sehingga diperlukan intervensi non-farmakologis pendukung seperti terapi komplementer berbasis tanaman obat (Fitriani et al., 2026)

Salah satu komoditas tanaman obat yang potensial adalah kayu manis (*Cinnamomum burmannii* dan *Cinnamomum cassia*) yang kaya akan senyawa bioaktif seperti sinamaldehida, polifenol, eugenol, flavonoid, dan tanin (Khalda et al., 2024). Secara multipatofisiologis, kayu manis bekerja meningkatkan translokasi GLUT-4, bertindak sebagai insulin-mimetic, menghambat enzim α -glukosidase dan α -amilase di usus, (Pratama & Sari, 2026). Meski demikian, penggunaannya memiliki kontraindikasi klinis, terutama pada pasien gangguan hati (akibat sifat hepatotoksik kumarin), pengguna obat antidiabetik oral dosis maksimal tanpa pengawasan, wanita hamil, serta individu alergi sinamaldehida. Berdasarkan fenomena fluktuasi glukosa darah pasien di bangsal perawatan, penelitian di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin ini menjadi krusial sebagai penyedia dasar praktik berbasis bukti (evidence-based practice) dalam penyusunan edukasi terapi komplementer terstandar.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan Juni–Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus yang dirawat di ruang penyakit dalam pria dan wanita RSUD Ulin Banjarmasin selama bulan Juli 2026 sebanyak 88 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang meliputi karakteristik demografi, kuesioner tingkat pengetahuan mengenai kayu manis (skala Likert/dikotomis), dan kuesioner pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer (skala Likert 4 poin). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank (Spearman's rho)*. Penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian kesehatan berdasarkan Surat Keterangan Lolos Uji Etik No.336/KEP-UNISM/VII/2026 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sari Mulia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	33,3
Cukup	15	50,0
Kurang	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%). Selanjutnya sebanyak 10

responden (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 5 responden (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pemahaman mengenai manfaat kayu manis sebagai terapi komplementer, meskipun belum seluruh responden memahami secara optimal mengenai cara pengolahan, dosis penggunaan, manfaat, serta keamanan konsumsi kayu manis pada penderita Diabetes Mellitus.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Kayu Manis

Pemanfaatan Kayu Manis	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	9	30,0
Jarang	16	53,3
Tidak Pernah	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden jarang memanfaatkan kayu manis sebagai terapi komplementer, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Sebanyak 9 responden (30,0%) menyatakan sering memanfaatkan kayu manis, sedangkan 5 responden (16,7%) belum pernah menggunakannya sebagai terapi pendamping.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah mengetahui manfaat kayu manis, pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masih relatif rendah. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi tenaga kesehatan mengenai terapi komplementer, kebiasaan pasien yang lebih mengandalkan terapi farmakologis, serta keterbatasan informasi mengenai cara penggunaan kayu manis yang benar dan aman.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan pasien mengenai kayu manis sebagai terapi komplementer dengan variabel dependen yaitu pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer pada pasien Diabetes Mellitus. Mengingat kedua variabel berskala ordinal, maka analisis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*) dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05.

Tabel 3. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kayu Manis

Tingkat Pengetahuan	Pemanfaatan Kayu Manis			Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	
Kurang	4 (80,0%)	1 (20,0%)	0 (0,0%)	5 (100%)
Cukup	1 (6,7%)	10 (66,7%)	4 (26,7%)	15 (100%)
Baik	0 (0,0%)	5 (50,0%)	5 (50,0%)	10 (100%)
Total	5 (16,7%)	16 (53,3%)	9 (30,0%)	30 (100%)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar tidak pernah memanfaatkan kayu manis, yaitu sebanyak 4 responden (80,0%), sedangkan hanya 1 responden (20,0%) yang menyatakan jarang memanfaatkan kayu manis.

Pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, mayoritas berada pada kategori jarang memanfaatkan kayu manis, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%), kemudian 4 responden (26,7%) sering memanfaatkan kayu manis, sedangkan 1 responden (6,6%) tidak pernah memanfaatkannya.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 5 responden (50,0%) sering memanfaatkan kayu manis sebagai terapi komplementer dan 5 responden (50,0%) lainnya berada pada kategori jarang memanfaatkan. Tidak terdapat responden dengan pengetahuan baik yang tidak pernah memanfaatkan kayu manis.

Secara umum terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat kayu manis sebagai terapi komplementer, maka semakin tinggi pula kecenderungan pasien untuk memanfaatkan kayu manis sebagai terapi pendamping pengobatan Diabetes Mellitus.

Tabel 4. Hasil Uji *Spearman Rank*

Variabel	r (Spearman's rho)	P- value	Keterangan
Tingkat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kayu Manis	0,612	0,000	Ada hubungan signifikan

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000.

Nilai p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer pada pasien Diabetes Mellitus di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat dengan arah hubungan positif. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat kayu manis sebagai terapi komplementer, maka semakin tinggi pula kecenderungan pasien untuk memanfaatkan kayu manis sebagai terapi pendamping dalam mengendalikan kadar glukosa darah.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer dapat diterima.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Mengenai Kayu Manis Sebagai Terapi Komplementer

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai kayu manis sebagai terapi komplementer dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%). Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tercatat sebanyak 10 responden (33,3%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berada di angka 5 responden (16,7%). Data ini mengindikasikan bahwa secara umum pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) di fasilitas rujukan utama Kalimantan Selatan telah mengenal keberadaan kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) sebagai tanaman herbal yang memiliki potensi terapeutik. Pemahaman mereka telah mencakup pengetahuan umum bahwa

kayu manis dapat membantu menurunkan kadar gula darah, namun belum dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai dosis terstandar, mekanisme biokimiawi, serta batas keamanan interaksi jika dikonsumsi bersamaan dengan obat antidiabetes oral.

Tingkat pengetahuan responden yang dominan berada pada kategori cukup ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-kultural dan kebiasaan pasien sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dan analisis kebiasaan di lapangan, masyarakat Banjar memiliki budaya memanfaatkan rempah-rempah dapur dan jamu tradisional secara turun-temurun. Informasi mengenai khasiat kayu manis kerap kali diperoleh secara informal melalui cerita antar anggota keluarga, tetangga, maupun paparan media sosial, alih-alih dari edukasi terstruktur oleh tenaga medis. Kebiasaan pasien yang baru mencari informasi kesehatan herbal ketika kadar gula darahnya melonjak drastis juga membentuk pola pengetahuan yang parsial. Mereka mengetahui kayu manis "bisa menurunkan gula darah", tetapi tidak memahami secara utuh bahwa pengolahan yang salah atau dosis yang berlebihan dapat membebani organ metabolisme seperti hati dan ginjal.

Asumsi peneliti terhadap temuan ini adalah bahwa tingginya persentase pengetahuan kategori cukup menggambarkan adanya celah (*knowledge gap*) yang nyata antara literasi kesehatan awam dengan informasi klinis berbasis bukti (*evidence-based practice*). Tingkat pendidikan formal responden yang bervariasi, masa menderita DMT2 yang relatif lama, serta minimnya ketersediaan leaflet atau program edukasi khusus terapi komplementer di ruang rawat inap menjadi faktor kunci yang menahan tingkat pengetahuan pasien berhenti di kategori "cukup". Peneliti berasumsi bahwa pasien rawat inap cenderung lebih fokus pada informasi pengobatan farmakologis utama selama masa kritis perawatannya, sehingga wawasan mengenai terapi pendamping (*adjunctive therapy*) belum terorganisasi secara ilmiah di dalam memori mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Farida et al. (2023) yang mengemukakan bahwa sebagian besar penderita diabetes memiliki tingkat pengetahuan yang moderat terhadap penyakit dan tata laksananya, di mana pemahaman tersebut berkorelasi langsung dengan kemampuan mereka dalam menjaga kestabilan glukosa darah. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Dewi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi pasien terhadap *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) sangat dipengaruhi oleh paparan edukasi yang mereka terima. Tanpa adanya intervensi edukasi medis yang terstruktur, pengetahuan pasien akan tetap terbatas pada asumsi kebiasaan tradisional. Oleh karena itu, edukasi berkesinambungan berbasis bukti mengenai senyawa aktif kayu manis—seperti cinnamaldehyde dan polifenol—menjadi kebutuhan mendesak di rumah sakit guna meningkatkan literasi kesehatan pasien dari kategori cukup menjadi baik secara merata.

Pemanfaatan Kayu Manis Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer pada penderita DMT2 di Ruang Penyakit Dalam berada pada kategori jarang, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Adapun responden yang menyatakan sering memanfaatkannya sebanyak 9 responden (30,0%), dan responden yang belum pernah memanfaatkannya sama sekali sebanyak 5 responden (16,7%). Data ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan pasien dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari; meskipun mayoritas pasien mengetahui manfaat kayu manis, angka pemanfaatannya secara rutin masih tergolong rendah.

Analisis terhadap kebiasaan pasien (px) mengungkapkan bahwa pola konsumsi kayu manis di masyarakat Kalimantan Selatan masih bersifat insidental dan non-standar. Pasien

umumnya baru mengonsumsi seduhan air kayu manis atau menaburkan bubuk kayu manis ke dalam minuman/makanan apabila mereka merasakan gejala hiperglikemia (seperti pusing, badan lemas, atau kesemutan) atau saat hasil pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS) menunjukkan angka yang tinggi. Kebiasaan ini tidak dilakukan secara rutin harian layaknya meminum obat antidiabetes oral. Selain itu, terdapat pola kebiasaan di mana pasien merasa repot untuk mengolah batang atau bubuk kayu manis secara mandiri di rumah, serta adanya kekhawatiran pribadi akan rasa pedas-manis khas kayu manis yang dianggap secara keliru dapat meningkatkan gula darah.

Asumsi peneliti mengenai rendahnya efektivitas dan kontinuitas pemanfaatan ini berakar pada tingginya ketergantungan pasien terhadap terapi farmakologis murni (drug-centric mindset). Peneliti berasumsi bahwa pasien rawat inap di RSUD Ulin Banjarmasin mengalami keraguan psikologis (ambivalence) untuk mengintegrasikan herbal ke dalam regimen pengobatan mereka. Ketidadaan instruksi resmi dari dokter atau perawat yang merawat selama di rumah sakit menimbulkan asumsi pada diri pasien bahwa terapi herbal dilarang atau tidak efektif. Selain itu, ketakutan akan efek samping hipoglikemia akibat interaksi antara seduhan kayu manis dengan obat antidiabetes oral dosis tinggi membuat pasien memilih untuk bersikap pasif dan "aman" dengan cara jarang mengonsumsinya.

Temuan ini sangat relevan jika disandingkan dengan sintesis literatur oleh Khaldi et al. (2024) yang menegaskan potensi besar *Cinnamomum cassia* maupun *Cinnamomum burmannii* sebagai agen hipoglikemik terstandar melalui aktivitas penurunan resistensi insulin dan inhibisi enzim α -glukosidase. Begitu pula dengan penelitian eksperimental Setiawan et al. (2025) serta Pratama & Sari (2026) yang membuktikan secara klinis bahwa pemberian ekstrak kayu manis secara konsisten selama beberapa minggu tidak hanya efektif menekan glukosa darah puasa melalui peningkatan translokasi GLUT-4, tetapi juga mampu memproyeksikan perbaikan profil lipid. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa hambatan utama belum optimalnya manfaat kayu manis di tingkat pasien bukanlah karena ketidadaan bukti ilmiah, melainkan akibat belum terlembagakannya panduan aplikasi praktis terapi komplementer medis di fasilitas kesehatan.

Di samping itu, variasi modalitas non-farmakologis lain yang diteliti oleh Veranika & Purwanti (2025) melalui Progressive Muscle Relaxation (PMR) serta Ina et al. (2025) melalui terapi akupresur membuktikan bahwa terapi komplementer secara umum memiliki efektivitas yang nyata dalam menurunkan kadar gula darah apabila diterapkan secara disiplin dan teratur. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat et al. (2024), terapi komplementer berbasis herbal memiliki tingkat penerimaan (acceptability) yang sangat tinggi di masyarakat karena profil keamanannya yang baik dan biaya yang murah. Peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan kayu manis yang masih berada pada kategori "jarang" ini merupakan sebuah peluang besar yang terbuang (missed opportunity) dalam manajemen mandiri (self-management) diabetes, yang seharusnya dapat dioptimalkan melalui pendampingan keperawatan yang sistematis.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kayu Manis Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2

Berdasarkan hasil analisis korelasional menggunakan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar **0,612** dengan nilai signifikansi (p -value = **0,000**). Karena nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan pasien mengenai kayu manis dengan derajat pemanfaatannya sebagai terapi komplementer di RSUD Ulin Banjarmasin. Nilai $r = 0,612$ menunjukkan tingkat kekuatan hubungan yang kuat dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat, dosis, dan cara pengolahan kayu manis,

maka semakin tinggi pula kecenderungan dan frekuensi pasien dalam memanfaatkan kayu manis sebagai terapi pendamping pengobatan DMT2.

Secara teoritis dan psikologi perilaku, temuan ini memperkuat domain pengetahuan dalam membentuk tindakan seseorang (behavioral change). Dalam konteks kebiasaan pasien (px) diabetes melitus, pasien yang memiliki literasi kesehatan yang baik cenderung menunjukkan sikap proaktif terhadap perawatan dirinya (self-care behavior). Pasien yang paham bahwa kayu manis bekerja menyerupai insulin (insulin mimetic) akan secara rasional mengintegrasikan seduhan kayu manis ke dalam pola konsumsi harian mereka secara teratur. Sebaliknya, kebiasaan pasien dengan pengetahuan kurang ditandai dengan sikap apatis, rasa takut berlebihan terhadap obat herbal, atau sebaliknya, penggunaan herbal secara sporadis yang justru membahayakan kesehatan karena ketidaktahuan dosis.

Asumsi peneliti terhadap tingginya nilai korelasi ini adalah bahwa pengetahuan bertindak sebagai fondasi utama pendorong rasa percaya diri (self-efficacy) pasien. Peneliti berasumsi bahwa ketidakpatuhan atau ketidakmauan pasien dalam memanfaatkan terapi komplementer herbal selama ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap budaya lokal, melainkan akibat ketiadaan kepastian informasi klinis. Ketika pasien memperoleh pengetahuan yang pasti—bahwa kayu manis aman digunakan bersamaan dengan obat medis asalkan diberi jeda waktu 1–2 jam—rasa ragu tersebut hilang dan berubah menjadi tindakan pemanfaatan yang konsisten. Pengetahuan mendasar mengubah pandangan pasien dari sekadar menganggap kayu manis sebagai "bumbu dapur" menjadi "agen terapeutik alami yang tervalidasi".

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung temuan Dewi et al. (2025) yang melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman pasien diabetes dengan persepsi serta tindakan mereka dalam mengaplikasikan terapi komplementer. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Hidayat et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan yang tinggi pada pasien kronis berbanding lurus dengan penerimaan dan kepatuhan mereka terhadap intervensi herbal terstandar. Sebagaimana pula diuraikan oleh Fitriani et al. (2026), keberhasilan terapi komplementer kayu manis dalam menurunkan konsentrasi glukosa darah sangat bergantung pada ketepatan pengetahuan pasien mengenai tata cara penyeduhan dan dosis konsumsi harian.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat krusial bagi praktik keperawatan di rumah sakit, khususnya di ruang perawatan penyakit dalam. Perawat tidak hanya berperan dalam tindakan kolaboratif pemberian obat-obatan kimiawi, tetapi juga memegang peran strategis sebagai edukator dalam memfasilitasi Evidence-Based Practice (EBP) berbasis terapi komplementer. Peneliti merekomendasikan agar edukasi terintegrasi mengenai terapi komplementer kayu manis—yang mencakup manfaat biokimiawi, dosis aman, cara pembuatan seduhan, hingga pengawasan tanda-tanda hipoglikemia—dapat dijadikan bagian dari standar prosedur discharge planning (perencanaan pulang) bagi pasien DMT2. Langkah ini diyakini mampu meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan, yang pada gilirannya akan mendorong pemanfaatan terapi komplementer secara aman, tepat, dan berkelanjutan di rumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan kayu manis sebagai terapi komplementer pada pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (50,0%) dan jarang memanfaatkan kayu manis (53,3%). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,612$. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi

tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat kayu manis, semakin tinggi pula kecenderungan pasien untuk memanfaatkannya sebagai terapi pendamping dalam pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe-2.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. P. S., & Novitasari, N. M. D. (2025). Efektivitas terapi komplementer berbasis herbal terhadap kontrol glikemik pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 9(1), 45–56.
- Astuti, R. D., & Purwanti, E. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien Diabetes Mellitus dalam pemanfaatan obat tradisional. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 12(2), 112–120.
- Budiarti, A., Cahyani, N. W., & Setyowati, H. (2025). Uji efektivitas ekstrak kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) terhadap kadar gula darah puasa pada model hewan uji. *Jurnal Farmasi Dan Sains*, 8(1), 33–42.
- Dewi, N. M. U. K., Novikasari, N. M. D., Widowati, I. G. R., & Ani, L. S. (2025). Analisis Pengetahuan Dan Persepsi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Terapi Komplementter. *PROCEEDING NATIONAL CONFERENCE OF RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE SISI INDONESIA*, 4, 251–271.
- Farida, U., Walujo, D. S., & Aulia, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas X. *Indonesian Journal Of Pharmaceutic Education*, 3(1), 125–130. <https://doi.org/10.37311/Ijpe.V3i1.19052>
- Fitriani, D., Supami, S., Veri, & Putri, A. (2026). Nursing Analysis : Efektivitas Air Rebusan *Cinnamomum Burmannii* Dan *Syzygium Polyanthum* Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Journal Of Noursing Reserch*, 6(1), 12–18.
- Handayani, S., Supriyadi, S., & Wibowo, A. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dan pemanfaatan terapi komplementer pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 11(1), 88–97.
- Hasanah, U., & Marlina, L. (2025). Pengaruh pemberian air rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 7(2), 104–112.
- Hidayat, M. R., & Lestari, P. (2024). Peran pendampingan keluarga terhadap pemanfaatan terapi komplementer pada lansia dengan Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1), 55–64.
- Khalda, E., Norinkha, P., Zahra, N., Ramadhanti, N., & Ravindra, M. (2024). Potensi *Cinnamomum Cassia* (Kayu Manis) Sebagai Terapi Komplementer Diabetes Melitus Potency Of *Cinnamomum Cassia* (Cinnamon) As Complementary Therapy On Diabetes Mellitus. *Mandala Of Health Journal*, 17(1), 117–131. <https://doi.org/10.20884/1.Mandala.2024.17.1.10899>
- Kusuma, A. H., & Utami, S. (2024). Potensi senyawa antioksidan kayu manis (*Cinnamomum verum*) dalam regulasi resistensi insulin. *Jurnal Biomedis Dan Farmakologi*, 6(2), 78–89.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia Journal*, 2(4), 241–2p57.
- Lestari, W., & Triyanto, T. (2026). Evaluasi penggunaan terapi modalitas dan herbal pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah pelayanan primer. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 5(1), 19–28.

- Maharani, I., & Nugroho, S. A. (2025). Analisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dengan perilaku pencarian pengobatan komplementer. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 67–76.
- Munir, C., Parinduri, J. S., Matondang, E. R. S., & Banjarnahor, J. (2025). Pengaruh Kombinasi Terapi Pijat Refleksi Kaki Dan Seduhan Kayu Manis Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Umum Puskesmas Glugur Kota. *Journal Of Nursing Sciences*, 14(1), 37–44.
- Naki, M. I., Tambengi, R. A., & Sumariangen, A. B. (2025). Diabetes Mellitus Tipe 2 : Prevalensi, Etiologi, Dan Pelaksanaannya. *Public Health And Safety International Journal*, 5(1), 77–87.
- PERKENI. (2024). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2024*.
- Pratama, Y. A., & Sari, D. K. (2025). Hubungan durasi menderita Diabetes Mellitus dengan tingkat kepatuhan penggunaan terapi komplementer herbal. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 8(1), 40–49.
- Rahayu, T., & Fitriani, A. (2026). Efektivitas kombinasi diet diabetes dan rebusan kayu manis terhadap penurunan kadar HbA1c. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 14(1), 22–31.
- Rosyida, L., & Wijayanti, S. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan dan pemanfaatan Mind-Body Therapy serta Biological Based Practice pada penderita penyakit tidak menular. *Jurnal Kesehatan Holistik Indonesia*, 3(2), 99–108.
- Utama, I. G. N., & Supratman, S. (2025). Pendekatan self-healing dan pemanfaatan bahan alam dalam manajemen Diabetes Mellitus secara terpadu. *Jurnal Integrasi Pelayanan Kesehatan*, 7(1), 50–60.
- Wulandari, P., & Hartono, B. (2026). Analisis korelasi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial terhadap pemanfaatan terapi komplementer kayu manis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan*, 12(1), 31–41.
- Wijaya, Y. A., Yudhawati, N. L. P. S., Dewi, K. A. K., & Ilmy, S. Haqul. (2022). Konsep Terapi Komplementer Keperawatan Ilmu Keperawatan Jiwa. *IKJ*, 1(13), 1–25.
- Indrawati, V. D. (2025). PENERAPAN PEMBERIAN REBUSAN KAYU MANIS (Cinnamomum) DALAM MENURUNKAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETUS MELLITUS TIPE 2. Universitas Muhammadiyah Magelang.